

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Proses penduniaan yaitu proses perubahan sosial yang cepat yang didukung oleh teknologi komunikasi dan teknologi informatika yang memungkinkan kecepatan dan ketepatan pertukaran pesan yang melintasi ruang dan waktu budaya umat manusia di dunia (Liliweri, 2003: 42). Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi, dan transportasi telah terjadi akselerasi proses sejarah (*acceleration of history*) pula. Artinya, perjalanan hidup manusia mengalami percepatan yang menakjubkan, sekarang menjadi lebih cepat dan lebih efisien. (Purwasito, 2003: 13)

Globalisasi telah mengubah visi dunia manusia tentang makna kehidupan, persaudaraan, dan masa depan. Dunia kini dilintasi oleh manusia dari berbagai suku bangsa dan ras. Migrasi, transmigrasi, dan imigrasi, yang dahulu merupakan konsep yang tabu karena memerlukan regulasi yang ketat, maka kini orang dengan bebas melintasi dunia. Makin tampak bahwa struktur penduduk di suatu belahan dunia tidak dikuasai lagi oleh sekelompok suku, etnik atau ras, dan golongan sehingga struktur penduduk berubah. (Liliweri, 2009: 40)

Seiring perkembangan jaman yang begitu pesat, perlalulintasan antar kota, provinsi, bahkan negara bukan lagi menjadi suatu hal yang langka saat ini.

Pertemuan dengan orang-orang baru atau dengan orang asing yang memiliki latar belakang, kebudayaan, agama, bangsa dan bahasa yang berbedapun tak dapat terhindarkan. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Hingga saat ini kesalahan-kesalahan untuk memahami makna masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan seseorang ataupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Selain prasangka, problem yang lain adalah masing-masing anggota kelompok budaya menganggap budaya mereka sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken for granted*) dan karenanya mereka menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. (Mulyana dan Rakhmat, 2009: vii)

Budaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dari pendidikan. Orang yang dibesarkan dalam budaya akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya mereka. Jadi, walaupun manusia secara biologis sama, karena pengalaman budaya mereka, secara sosial mereka tumbuh berbeda. Sekolah mewakili salah satu dari pengalaman budaya tersebut. Sekolah juga menjadi sebuah konteks di mana baik proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi.

Saat ini di Indonesia banyak berdiri sekolah atau lembaga pendidikan dengan sistem global yang berbasis multikultural. Hal tersebut dikarenakan banyak orang asing atau mancanegara yang datang ke Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan perkembangan di era globalisasi seperti sekarang. Sekolah multikultural adalah sekolah yang pengajar (guru) ataupun siswanya adalah orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia atau berasal

dari negara lain (mancanegara). Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendidikan multikultural atau sekolah multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama. (Mahfud, 2009: 176-177)

Sekolah internasional merupakan sekolah yang berbasis pendidikan multikultural. Siswa yang belajar di sekolah internasional adalah warga asing yang berasal dari berbagai kebangsaan, dengan keanekaragaman latar belakang, budaya, dan bahasa. Namun, ada juga warga lokal yang belajar di sekolah internasional. Untuk itu sekolah internasional harus memiliki sistem pendidikan yang bersifat universal dan dapat diterima oleh banyak negara serta telah diakui standar dan mutunya baik secara nasional maupun internasional. Sehingga siswa akan lebih mudah menyesuaikan baik disaat masuk dan belajar di sekolah tersebut, ataupun jika suatu saat ingin melanjutkan pendidikan ke negara asalnya atau ke negara lain di dunia.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di sekolah internasional umumnya adalah bahasa Inggris yang merupakan bahasa universal. Pada sekolah internasional siswa diarahkan untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar, serta memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kreativitas

sesuai bakat dan minatnya. Selain itu, sekolah internasional juga merupakan wadah pembauran komunitas heterogen yang menjunjung tinggi plurarisme atau kemajemukan. Untuk itu siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, memiliki toleransi tinggi, serta dapat saling mempelajari kebudayaan yang berbeda-beda.

Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi, memberikan indikasi makin meningkatnya investasi dalam dan luar negeri terutama di sektor industri, jasa, perdagangan, perbankan dan properti. Hal tersebut menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan bagi masyarakat di luar kota Surabaya bahkan warga negara asing untuk datang ke kota ini. Warga negara asing (ekspatriat) yang datang ke Surabaya tentunya mempunyai beragam beragam kepentingan. Mereka juga menetap di Surabaya untuk sementara atau dalam jangka waktu yang lama. Warga asing tersebut tentunya membawa serta keluarganya yang masih dalam usia sekolah.

Dengan banyaknya warga asing (ekspatriat) yang datang ke Surabaya, serta dipengaruhi meningkatnya kebutuhan dan perkembangan di era globalisasi, saat ini banyak sekolah internasional yang berdiri di Surabaya. Salah satu sekolah internasional di Surabaya yaitu Spins *International School*. Sekolah tersebut merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena *Spins International School* adalah sekolah internasional dimana banyak anak ekspatriat dari luar negeri yang bersekolah disana, meskipun mayoritas siswa berasal dari Indonesia. Siswa luar negeri yang bersekolah disana berasal dari negara Filipina, India, Jepang, Korea Selatan, Cina, Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, dan Belanda. Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa tingkat SMA (*high school*).

Bagi siswa asing, beradaptasi di lingkungan yang berbeda dengan negara asal mereka tentu tidak mudah. Mereka harus belajar serta memahami budaya negara Indonesia yang berbeda dengan negara mereka. Sebuah lingkungan baru, di mana realitas etnisnya amat berbeda. Menghadapi budaya yang berbeda bukan perkara mudah, terutama dalam lingkungan sekolah dimana waktu mereka hampir seharian lebih banyak digunakan di sekolah untuk belajar dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama siswa yang lain. Komunikasi antarbudaya pasti selalu digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sehari-hari, bahasa yang digunakan secara umum di *Spins International School* adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa universal mempermudah proses komunikasi antarbudaya di sekolah tersebut. Bahasa Cina atau mandarin, bahasa India, dan bahasa Indonesia juga menjadi mata pelajaran yang dipelajari di *Spins International School*. Bahasa tersebut digunakan oleh para siswa dalam kurikulum sekolah dan konteks sosial atau kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan elemen penting untuk berkomunikasi antara siswa. Namun, untuk berkomunikasi dengan siswa yang berbeda budaya juga perlu memahami budaya negara asal, dan karakter atau kepribadian siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Para siswa harus memiliki kecakapan atau kompetensi komunikasi untuk berkomunikasi antarbudaya. Bagi siswa asing, tentu harus mempelajari dan memahami budaya masyarakat Indonesia terutama budaya masyarakat Surabaya sehingga mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dari Indonesia. Selain itu, mereka juga harus mempelajari dan memahami budaya siswa asing lainnya yang berbeda negara. Begitu pula sebaliknya dengan siswa dari Indonesia, tentu tidak mudah untuk mempelajari dan memahami budaya teman-teman mereka yang berasal dari Filipina, India, Jepang, Korea Selatan, Cina, Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, dan Belanda sehingga mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dari negara lain tersebut.

Kim menyebutkan komunikasi antarbudaya yang kompeten yaitu apabila masing-masing peserta komunikasi mampu mengelola dengan baik seluruh faktor penghambat komunikasi antarbudaya dengan menggunakan kecakapan yang dimiliki (Samovar dan Porter, 2000: 277). Dalam penelitian ini, para siswa SMA Spins *International School* adalah peserta komunikasi antarbudaya. Menurut Lustig dan Koester, kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup beberapa komponen, yakni pengetahuan, motivasi, dan keterampilan masing-masing individu dalam melakukan komunikasi antarbudaya (Lustig dan Koester, 2003: 64-71). Kecakapan-kecakapan tersebut disebut sebagai hal yang

diperlukan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang kompeten. (Jandt, 1998: 41)

Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam untuk melihat sejauh mana kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA Spins *International School* Surabaya, yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda yaitu Filipina, India, Jepang, Korea Selatan, Cina, Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, dan Belanda.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA Spins *International School* Surabaya dan faktor-faktor apa saja yang menunjang terciptanya kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA Spins *International School* Surabaya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA Spins *International School* Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang terciptanya kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA Spins *International School* Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya tentang kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa di SMA *Spins International School* Surabaya. Selain itu, sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian sejenis, di masa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, para peneliti komunikasi antarbudaya, dan peminat kebudayaan untuk lebih memahami bahwa interaksi masyarakat multikultural dapat terjadi dengan baik melalui komunikasi yang kompeten. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi *Spins International School* Surabaya agar mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya diantara siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi antarbudaya yang kompeten diantara siswa.